

ABSTRAK

MUHAMMAD TAUFIK HUTAPEA. NPM. 1302080103. Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia dini Pada Siswa Kelas XI di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017, Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017, yang beralamat berada di Jln. Pengabdian No. 72. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif kualitatif dengan Subjek dan Objek penelitian adalah: siswa kelas XI untuk dapat meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini. Proses pengambilan data dilakukan selama dua minggu yakni pada bulan Januari 2017, dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan: penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini yang dilakukan oleh Penulis sudah berjalan dengan optimal dan meningkat 55-75% dilihat dari hasil laiseg dan hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kelas, yang tadinya pacaran tidak pacaran lagi dikelas, perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Meningkatkan Pemahaman Bahaya pernikahan Usia Dini .

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia dini Pada Siswa Kelas XI di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di akhir kelak amin ya rabbal'alamin..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya **Makmur Ridho Hutapea** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan dukungannya baik secara moral maupun material. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada **Ibunda Sugiarty** yang juga memberikan cinta dan kasih sayang tulus serta dukungan yang tiada henti. Tak lupa juga saya ucapkan kepada Kakak Saya : Mutia Fanny Hutapea dan Azwar Annas .

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibunda Dra. Jamila, M.Pd** Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** Selaku Sekretaris Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. **Bapak Genting Siregar, S.Pd. MM** selaku kepala sekolah SMA SWASTA BANDUNG MEDAN yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. **Ibu Siti Syarifah S.Pd** selaku Guru Bimbingan dan Konseling telah membantu menulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. **Almarhum Bapak Sersan Mayor Fauzi** selaku Paman yang belum sempat menyaksikan kelulusan saya. Skripsi Dan Perjuangan ini saya persembahkan untukmu.
10. Terimakasih kepada sahabat saya yang sudah setia saling memberikan masukan dan meluangkan waktu bertukar pikiran :
Syahwalidiyah Darmayanti, Widya Astuti, Syahnur Wita, Fifi Monica, Muhammad Azhari, Muhammad Syazwan, Putri Andriani, Maulana Teguh Alifya, Ipak Sahara, Epry Andhika Tanjung, Putra Ananda Al-Hafiz, Endah Hari Utari Lubis, Yogi Pradana, Syahri Pratama Surbakti, Ahlun Naza, Arika Zufadly, dan teman – teman stambuk 2013 kelas B pagi program bimbingan dan konseling yang tidak bisa saya sebutkan satu

persatu terima kasih atas dukungan kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat serta bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Medan, 29 Maret 2017

Penulis

MUHAMMAD TAUFIK HUTAPEA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Layanan Bimbingan Kelompok	8
1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	8
1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok	9
1.3 Komponen Dalam Bimbingan Kelompok.....	10
1.4 Asas-asas Dalam Bimbingan Kelompok	11
1.5 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	12
1.6 Jenis Topik Bimbingan Kelompok	13
1.7 Teknik-teknik Dalam Bimbingan Kelompok	13

2. Pernikahan	14
2.1 Pengertian Pernikahan	14
2.2 Tujuan Pernikahan.....	16
3. Pernikahan Usia Dini	18
3.1 Pengertian Pernikahan Usia Dini.....	18
3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia dini	22
3.3 Resiko Pernikahan Usia Dini.....	27
3.4 Usia ideal untuk menikah	30
B. Kerangka Konseptual	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Defenisi Operasional	39
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Data	44
1. Gambaran Umum Sekolah.....	44
2. Profil SMA Swasta Bandung Medan	44
3. Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan	45
4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Swasta Bandung Medan	45
5. Struktur Organisasi SMA Swasta Bandung Medan	47
6. Keadaan Guru Di SMA Swasta Bandung Medan	47
7. Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan	48

8. Keadaan Guru Bimbingan Konseling SMA Swasta Bandung Medan.....	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian	50
1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMA Swasta Bandung Medan	50
2. Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XI di SMA Swasta Bandung Medan.....	52
3. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini	53
C. Diskusi Hasil Penelitiin	55
D. Keterbatasan Penelitian	56
BAB V : KESIMPULAN.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunian-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan peneliti menyelesaikan sebuah proposal skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatera Utara yang berjudul **“PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHAYA PERNIKAHAN USIA DINI PADA SISWA KELAS XI DI SMA SWASTA BANDUNG MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017”** salah satu syarat guna mencapai Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling.

Shalawat dan salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di hari akhir kelak amin ya rabbal ‘alamin.

Dalam penulisan proposal ini peneliti telah berusaha dan berupaya dengan segala kemampuan yang ada, namun peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya, untuk itu peneliti dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan proposal skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan proposal ini dapat memberikan manfaat dan pembelajaran bagi kita semua.

Medan, Desember 2016

Peneliti

Muhammad Taufik Hutapea

NPM: 1302080103

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
1. Layanan Bimbingan Kelompok	8
1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	8
1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok	9
1.3 Komponen Dalam Bimbingan Kelompok	10
1.4 Asas-asas Dalam Bimbingan Kelompok	11
1.5 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok.....	12
1.6 Jenis Topik Bimbingan Kelompok	13
1.7 Teknik-teknik Dalam Bimbingan Kelompok	13
2. Pernikahan.....	14
2.1 Pengertian Pernikahan	14
2.2 Tujuan Pernikahan.....	16

3. Pernikahan Usia Dini	18
3.1 Pengertian Pernikahan Usia Dini.....	18
3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia dini	22
3.3 Resiko Pernikahan Usia Dini.....	27
3.4 Usia ideal untuk menikah	30
B. Kerangka Konseptual	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Defenisi Operasional	39
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Data	44
1. Gambaran Umum Sekolah.....	44
2. Profil SMA Swasta Bandung Medan.....	44
3. Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan	45
4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Swasta Bandung Medan	45
5. Struktur Organisasi SMA Swasta Bandung Medan	47
6. Keadaan Guru Di SMA Swasta Bandung Medan	47

7. Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan.....	48
8. Keadaan Guru Bimbingan Konseling SMA Swasta Bandung Medan	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian	50
1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMA Swasta Bandung Medan	50
2. Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XI di SMA Swasta Bandung Medan.....	52
3. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini	53
C. Diskusi Hasil Penelitin	55
D. Keterbatasan Penelitian	56
BAB V : KESIMPULAN.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Observasi Siswa
- Lampiran 2. Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 3. Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas
- Lampiran 4. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 5. Hasil Wawancara Siswa SMA SWASTA BANDUNG MEDAN
- Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 9. Dokumentasi
- Lampiran 10. Form K-1, K2, K3
- Lampiran 11. Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 12. Surat Permohonan Seminar
- Lampiran 13. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 14. Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 15. Surat Keterangan Seminar
- Lampiran 16. Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 17. Surat Keterangan Plagiat
- Lampiran 18. Surat Izin Riset
- Lampiran 19. Surat Balasan Riset
- Lampiran 20. Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 21. Lembar Pengesahan Skripsi

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. WaktuPenelitian	37
Tabel 3.2.JumlahSubjekdanObjek	38
Tabel 3.3.PedomananObservasi	40
Tabel 4.1.Sarana Dan PrasaranaSekolah.....	46
Tabel 4.2. Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan TahunPembelajaran 2016/2017	48

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pada dasarnya mengembangkan afeksi, kognitif dan psikomotorik secara berimbang optimal dan integrative untuk membentuk manusia seutuhnya dalam mengembangkan potensi yang sesuai dengan dirinya dan melalui pendidikan dapat di wujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam rohani, jasmani, akademis maupun moral.

Senada dengan hal itu menurut undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan masyarakat bangsa dan negara.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan pendidikan merupakan usaha sadar dalam suatu proses pembelajarannya yang di laksanakan secara bersama-sama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam bidang afeksi,kognitif psikomotorik seseorang guna mendewasakan dirinya sehingga memiliki kekuatan dalam hal ke agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam upaya pengembangan proses tersebut pendidikan juga mengajarkan senantiasa harus memperhatikan proses pembelajaran tentang diri serta hubungan proses pembelajaran dimana setiap tahap perkembangan diri seseorang atau perubahan lingkungan pasti akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Lingkungan sekolah salah satu tempat berlangsungnya pembelajaran di harapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan jiwa karena sekolah adalah tempat berlangsungnya pendidikan. Namun dilingkungan sekolah juga siswa bisa mendapat kontribusi yang negative dalam perkembangan jiwanya karena siswa yang ada disekolah merupakan siswa yang usianya termaksud dalam kata gori masa remaja, yang mempunyai tugas perkembangan sendiri.

Pernikahan merupakan aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu pernikahan juga mempunyai pendorong tertentu pula sehingga seseorang melangkah kejenjang perkawinan. Berkaitan dengan itu pula maka timbul pertanyaan apakah yang mendorong dan melatar belakang ini terjadinya pernikahan itu. Proses penyesuain perkawinan lebih serius dan mempunyai jangkauan efek yang lebih luas terhadap pribadi orang dewasa dan kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 tentang perkawinan menetapkan bahwa : "Pernikahan diizinkan bila pria berusia 25 tahun dan wanita 20 tahun". Pernikahan usia dini masih dijumpai di Negara berkembang termasuk Indonesia . Berbagai faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini antara lain : pendidikan ekonomi, dan budaya. Dampak yang di akibatkan oleh pernikahan usia muda antara lain : Rendahnya kualitas keluarga, terputusnya

pendidikan dan kehamilan diusia remaja berdampak pada penolakan pada kehamilan (BKKBN, 2005). Terdapat masalah besar yang dihadapi anak perempuan yang menikah usia dini yaitu : hilang masa kanak-kanak hilang kebebasan personal kurangnya kesempatan untuk mengembangkan secara penuh rasa kesendirian.

Pernikahan merupakan proses sakral dalam kehidupan manusia undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa pada pasal 2 menyatakan bahwa pernikahan dinyatakan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan serta tiap-tiap pernikahan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Diantaranya bentuk pernikahan yang terjadi,terdapat phenomena pernikahan dini pada kalangan remaja pada hakikatnya pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan dan pernikahan yang salah satu atau dua pasangan berusia dibawah 18 tahun atau sedang menempuh pendidikan sekolah dan masih termasuk dalam katagori usia remaja. Jadi sebuah pernikahan dini disebut pernikahan dini jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 18 tahun yakni masih berusia remaja.

Beranjak dari hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, terhadap siswa-siswi SMA SWASTA BANDUNG MEDAN terdapat beberapa permasalahan seperti : siswa kurang paham tentang layanan bimbingan kelompok, siswa pacaran dikantin pada saat jam istirahat berlangsung, masih ada siswa yang

gaya pacarannya yang tidak wajar, ada sebagian siswa menyimpan video atau foto yang tidak wajar, kurangnya keikutsertaan siswa dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya persepsi siswa terhadap guru pembimbing dalam layanan bimbingan kelompok dikelas, siswa tidak menyadari bahaya pernikahan usia dini.

Keadaan seperti ini tentunya tidak bisa dibiarkan terjadi dikalangan remaja karena akan menimbulkan dampak negative pada anak, perlu adanya upaya dalam memberikan layanan tentang bahaya pernikahan usia dini. Dalam layanan bimbingan konseling dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan untuk mengantisipasi pernikahan dini. Yaitu : Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

Upaya yang dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pernikahan usia dini adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan dari asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk menerapkan lebih lanjut tentang ***“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini Pada Siswa Kelas XI di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017”***

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang diatas terkait dengan judul, diantaranya:

1. Siswa kurang memahami dan aktif dalam pelaksanaan konseling di sekolah
2. Siswa pacaran dikantin pada saat jam istirahat berlangsung
3. Ada sebagian siswa menyimpan video dan foto yang tidak wajar
4. Kurangnya ke ikut sertaan siswa dalam layanan bimbingan kelompok
5. Kurangnya persepsi siswa terhadap guru pembimbing dalam layanan bimbingan kelompok dikelas
6. Siswa tidak menyadari bahaya pernikahan usia dini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi diatas, maka perlu adanya pembatasan terhadap masalah itu sendiri, Untuk menghindari luasnya permasalahan yang dapat menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu: Melalui Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini Pada Siswa kelas XI SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, penulis rumuskan ke dalam pertanyaan berikut: Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini pada Siswa Kelas XI SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini pada Siswa Kelas XI SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat konseptual

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teknik dalam bimbingan dan konseling khususnya yang berhubungan dengan Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini pada Siswa dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Peneliti

Memberikan pengalaman praktis dalam suatu penyelenggaraan penelitian. Serta diharapkan dapat menambah pengalaman tentang layanan bimbingan kelompok

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini dan mengarahkan ke arah positif

c. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Sebagai bahan kajian mengevaluasi dan mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya pernikahan usia dini

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam perkembangan dan kehidupannya, setiap siswa perlu bersosialisasi dengan yang ada di sekelilingnya. Manusia adalah makhluk sosial, dalam hubungannya adalah manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimana pun juga tidak lepas dari individu yang lainnya.

Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu di barengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan tuhan, baik itu di sengaja maupun tidak di sengaja.

1.1 Pengertian layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:1) “bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, Bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”.

Menurut Sukardi (2008:64)

“Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.

Menurut W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti (2004:111) bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil, dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan karier kepada siswa siswi yang tergabung dalam kesatuan kelas disekolah.

Maka dapat di pahami bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan bimbingan konseling yang memungkinkan keikutsertaannya terdapat kelompok atau individu membahas tentang permasalahan yang terjadi pada individu atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk menunjang kehidupan sehari-hari yang baik. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok yang ikut serta.

1.2. Tujuan Bimbingan kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:2) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. melalui

layanan bimbingan kelompok hal-hal mengganggu atau menghimpit perasaan yang di ungkapkan,diringankan berbagai melalui cara dan dinamika melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana Bimbingan Kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, Pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan,pikiran,persepsi,wawasan dan sikap menunjang di wujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal di tingkatkan.

1.3. Komponen dalam Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada komponen-komponen yang harus diketahui sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan lancar. Menurut Prayitno (2004:4) “menjelaskan bahwa dalam komponen bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok,anggota kelompok,dan dinamika kelompok”. Di bawah ini akan di uraikan secara singkat komponen bimbingan kelompok yaitu:

1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling proffesional. Sebagaimana jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan

menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dalam bimbingan kelompok.

2) Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan atau individu dapat di jadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki sebuah persyaratan sebagaimana tersebut diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas anggota kelompok dapat dipengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurang efektifitas kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.

1.4. Asas-asas dalam Bimbingan Kelompok

Asas bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:14) adalah sebagai berikut :

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh anggota kelompok dan tidak di sebar luaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. aplikasi asas kerahasiaan lebih di rasakan pentingnya dalam bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan masalah adalah pribadi yang di alami anggota kelompok.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok di mulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus menerus di bina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

1.5. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Prosedur pelaksanaan menurut Prayitno (2004:18) Bimbingan kelompok dan konseling kelompok diselenggarakan melalui 4 tahap kegiatan, yaitu :

- a. Tahap pembentukan, Yaitu tahap untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan, Yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan, Yaitu tahap “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu (pada BKp) atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok (pada KKp).
- d. Tahap pengakhiran, Yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah di lakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

1.6. Jenis Topik Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok perlu di jelaskan jenis topik bimbingan kelompok. Dalam penyelenggaraanya bimbingan kelompok dikenal dua ajenis yaitu topik tugas dan topik bebas, adapun uraiannya sebagai berikut :

- 1) Topik Tugas, Yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan keseluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
- 2) Topik Bebas, Yaitu anggota kelompok secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu persatu.

1.7. Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Romlah (2001:86) ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu,antara lain :

1. Teknik Pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah,yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar.

2. Diskusi Kelompok

Menurut Taniredja (2012:23) “diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah di tentukan melalui cara tukar menukar informasi,mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah”.

3. Teknik Pemecahan Masalah

Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis.

4. Permainan Peranan

Menurut Romlah (2001:109) “menyatakan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya”.

5. Permainan Simulasi

Permainan Simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya.

6. Homeroom

Homeroom adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan dan dipimpin oleh guru atau konselor.

2. Pernikahan

2.1. Pengertian Pernikahan

Dalam bahasa Indonesia, pernikahan disebut juga “kawin”, berasal dari kata *nikah* yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan menurut arti bersetubuh. Kata “nikah” sendiri di pergunakan untuk arti persetubuhan, juga untuk arti akat nikah.

Sedangkan defenisi pernikahan merupakan suatu perubahan yang sacral dalam istilah-istilah agama disebut juga dengan *mistsagan galizha* yaitu suatu perjanjian yang sangat kokoh yang luhur ditandai dengan pelaksanaan ijab qobul antara wali nikah dengan mempelai pria dengan tujuan membentuk suatu rumah tangga yang bahagia sejahtera dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Rahman Ghozali (2013 :7)

“Defenisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hari dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia dibumi”.

Teruwe (2005:7) “Menyatakan bahwa pernikahan merupakan suatu persatuan. Persatuan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh seorang pria pada istrinya, dan wanita pada suaminya”.

Pilingian (2011;5)

“Suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita atu seorang suami dengan seorang istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang terdiri dari ada suami, istri, anak tempat berdiam yang disebut dengan terpenuhinya sandang, pangan dan papan dengan tujuan bahagia lahir dan batin, sakinah mawardah dan warahmah”.

Berdasarkan berbagai definisi tentang pernikahan di atas, dapat dipahami bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

Pernikahan secara umum merupakan suatu perubahan yang sacral yang dalam istilah agama disebut dengan mitsaqan galiza yaitu suatu perjanjian yang sangat kokoh dan luhur yang ditandai dengan pelaksana ijab kabul dan qaul antara wali nikah dengan mempelai pria dengan tujuan membentuk suatu rumah tangga yang bahagia sejahtera dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Saxton (2007:12) pernikahan memiliki dua makna,yaitu:

- a. Sebagai suatu institusi sosial. Suatu solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Eksistensi dari pernikahan itu memberikan fungsi pokok untuk kelangsungan hidup suatu kelompok dalam hal ini adalah masyarakat.
- b. Makna individual. Pernikahan sebagai bentuk legitimisasi (pengesahan) terhadap peran sebagai individual. Tetapi yang terutama pernikahan di pandang sebagai sumber kepuasan personal.

2.2. Tujuan pernikahan

Pernikahan merupakan aktivitas sepasang laki-laki dan perempuan yang terkait pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai.

Masdar Helmy (dalam Bachtiar.2004:17) mengemukakan bahwa tujuan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.

Menurut Soemijati (dalam bachtiar, 2004:24) tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh hukum.

Menurut Bachtiar (2004:27), membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah:

- a. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.
- b. Mengatur potensi kelamin
- c. Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama
- d. Menimbulkan rasa cinta antara suami-istri
- e. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

Sedangkan menurut Ensiklopedia Wanita Muslimah (dalam Bachtiar, 2004:31), tujuan pernikahan adalah:

- a. Kelanggengan jenis manusia dengan adanya keturunan.
- b. Terpeliharanya kehormatan
- c. Menentramkan dan menenangkan jiwa
- d. Mendapatkan keturunan yang sah dan memperbanyak keluarga

3. Pernikahan Usia Dini

3.1. Pengertian Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri di usia yang masih muda remaja. Sehubungan dengan pernikahan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian dari pada remaja (dalam hal ini yang dimaksud rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 samapai 17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14 tahun sampai 17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17 sampai dengan 18 tahun mereka lazim disebut golongan muda/anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindakan orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya.

Pernikahan usia dini secara umum ialah merupakan institusi agung untuk menikah dua insane lawan jenis yang masih remaja dalam suatu ikatan perkawinan yang dilaksanakan usia calon suami atau istri belum memiliki kematangan fisik atau jasmani psikis atau rohani karena perkawinan yang normal perkawinan yang dilaksanakan dalam kondisi adanya kemampuan fisikis dan kemampuan kesiapan mental untuk membangun mahligai rumah tangga.

Menurut (Nukman 2009 :132)

“Pernikahan dini adalah pernikahan dibawah usia yang seharusnya belum siap untuk melakukan pernikahan sehingga seharusnya pernikahan dilakukan pada saat remaja suda memasuki usia dewasa, karena ketika siapapun tidak siap dalam pernikahan berdampak pada kehidupan berumah tangga. Kurangnya pendidikan dalam memicu terjadinya pernikahan usia dini,karena tanpa dibekali pendidikan cukup, remaja tidak bisa berfikir panjang dalam menentukan pilihan sehingga cepat-cepat menikah”.

Menurut Chy Rohmanah (2014:211)

“pengertian pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang memiliki usia dibawah umur yang biasanya dibawah 17 tahun, baik itu pria dan wanita jika belum cukup umur (17 tahun) jika melangsungkan pernikahan dapat dikatakan sebagai pernikahan usia dini. Di Indonesia pernikahan belum cukup umur ini mereka terjadi, tidak hanya didesa melainkan kota juga, ada banyak faktor negative dan positive yang dihadapi ketika melakukan pernikahan jika belum cukup usia. Namun persiapan pernikahan bagi anak dibawah 17 tahun harus diperhatikan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan mental anak menjadi berubah serta kehilangan masa remaja”.

Menurut Al Hamdani (2000 :117) perkawinan usia dini adalah perkawinan yang dilaksanakan oleh seseorang yang pada hakikatnya kurang mempunyai persiapan atau kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Perkawinan usia dini mempunyai dampak yang nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat ditinjau dari sisi keharmonisan dan ketentraman keluarga, keserasian dan keselarasan pasangan usia dini serta

pemenuhan kebutuhan materi dan spiritualnya masih kurang baik meskipun cenderung memberikan dampak.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan pernikahan usia dini adalah ikatan pernikahan yang salah satunya masih berusia kurang dari 18 atau keduanya masih sekolah menengah atas. Mereka masih dibawah usia 18 tahun seharusnya melaksanakan pernikahan di atas 21 tahun karena pada usia ini psikis dan fisik sudah matang dan dibekali oleh pendidikan sebelumnya.

Dalam Undang-Undang Perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan.

Menurut agama islam pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang belum baligh. Jadi bagi orang-orang yang belum baligh yang kemudian melakukan pernikahan sebelum itu, maka hal tersebut tentu dikatakan sebagai pernikahan usia dini.

Namun dalam prakteknya didalam masyarakat sekarang ini masih banyak dijumpai sebagian masyarakat yang melangsungkan pernikahan dini di usia muda atau dibawah umur. Sehingga Undang-undang yang telah dibuat, sebagian tidak berlaku disuatu daerah tertentu meskipun Undang-undang tersebut telah ada sejak dahulu.

Di Indonesia pernikahan usia muda berkisar 12-20% yang dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya, pernikahan usia muda dilakukan pada pasangan usia rata-rata umurnya antara 16-20 tahun.

Usia ideal perempuan untuk menikah adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena diusia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Dalam pernikahan, usia dan kedewasaan memang menjadi hal yang harus diperhatikan bagi para pria dan wanita yang ingin melangsungkan pernikahan. Karena bila kita melihat fenomena yang ada, pada orang yang dewasa ketika berumah tangga dipandang akan dapat mengendalikan emosi dan kemarahan yang sewaktu-waktu akan muncul dalam keluarga. Ini dimungkinkan karena kualitas akan dan mentalnya sudah relative stabil sehingga dapat mengontrol diri sendiri maupun dengan pasangan dan lingkungan sekitar. Kedewasaan dalam bidang fisik-biologis, sosial, ekonomi, emosi dan tanggung jawab serta keyakinan agama, ini merupakan modal yang sangat besar dan berarti dalam upaya meraih kebahagiaan.

Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna menikah dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecahan terhadap kesakralan sebuah pernikahan. Sebagian masyarakat yang melangsungkan pernikahan usia muda ini

di pengaruhi karena adanya beberap faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan pernikahan usia muda atau dibawah umur.

Setelah melihat uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang untuk membentuk sebuah keluarga. Sedangkan menurut kesehatan melihat pernikahan usia muda itu sendiri yang ideal adalah perempuan di atas 20 tahun sudah boleh menikah, sebab perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim. Dan pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka kalau terpapar Human Papiloma Virus HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker.

3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan usia dini

Dalam melangsungkan suatu pernikahan maka perlu mempunyai persiapan dan kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Namun masih ada sebagian masyarakat karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan pernikahan usia muda tanpa mempertimbangkan kematangan biologis, psikologis maupun ekonomi.

Hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN tahun 2011 menemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi median usia pernikahan pertama perempuan adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota). Di antara faktor-faktor tersebut, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan terhadap median usia nikah/kawin pertama perempuan. Hal ini di tenggarai disebabkan oleh kemiskinan

yang membelenggu perempuan dan orang tuanya. Karena tidak mampu membiayai anaknya, maka orang tua menginginkan anaknya tersebut segera menikah sehingga mereka terlepas dari tanggung jawab dan berharap setelah anaknya menikah mereka akan mendapatkan bentuk ekonomi yang lebih meringankan beban orang tuanya.

Menurut Piliang (2012 :192) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dalam usia muda yakni,:

- a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
- b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk pernikahan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
- c. Sifat kolot orang Jawa tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.

Eva Ellya dan Ranga dkk (2010 :200) ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu faktor ekonomi, pendidikan, keluarga, kemauan sendiri, media masa dan hamil diluar nikah.

1. Faktor Ekonomi

Gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau sekelompok orang, dimana pada suatu titik waktu secara nyata mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang layak. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi pernikahan usia dini adalah tingkat ekonomi keluarga. Rendahnya tingkat ekonomi keluarga mendorong si anak untuk menikah di usia yang tergolong muda untuk meringankan beban orang tuanya. Dengan si anak menikah sehingga bukan lagi menjadi tanggungan orang tuanya (terutama untuk anak perempuan), belum lagi suami anaknya akan bekerja atau membantu perekonomian keluarga maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang di anggap mampu.

2. Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan cenderung melakukan aktivitas sosial ekonomi yang turun temurun tanpa kreasi dan inovasi. Akibat lanjutnya produktivitas kerjanya pun sangat rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara memadai. Karena terkadang seorang anak perempuan memutuskan untuk menikah di usia yang tergolong muda. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia untuk menikah. Makin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia kawin pertamanya. Seorang wanita yang tamat sekolah lanjutan tingkat pertamanya berarti sekurang-kurangnya ia menikah pada usia di atas 16 tahun ke atas, bila menikah di usia lanjutan tingkat atas berarti sekurang-kurangnya berusia 19 tahun dan selanjutnya bila menikah setelah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi berarti sekurang-kurangnya berusia di atas 22 tahun.

3. Faktor Orang tua

Faktor Keluarga/ Orang tua biasanya orang tua bahkan keluarga menyuruh anaknya untuk menikah secepatnya padahal umur mereka belum matang untuk melangsungkan pernikahan, karena orang tua dan keluarga khawatir anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah.

4. Faktor kemauan sendiri

Hal ini disebabkan karena keduanya merasa sudah saling mencintai dan adanya pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia muda.

5. Faktor Media massa

Media cetak maupun elektronik merupakan media massa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat kota maupun desa. Oleh karena itu, media masa sering digunakan sebagai alat mentransformasikan informasi dari dua arah, yaitu dari media massa ke arah masyarakat atau menstranformasi di antara masyarakat itu sendiri.

6. Faktor agama

Dari sudut pandang agama menikah di usia muda tidak ada pelarangan bahkan dianggap lebih baik daripada melakukan perzinaan.

7. Pandangan dan kepercayaan

Banyak di daerah di temukan pandangan dan kepercayaan yang salah misalnya kedewasaan di nilai dari status pernikahan, status janda di anggap lebih baik.

Cepatnya arus informasi dan semakin majunya tehnologi sekarang ini yang dikenal dengan era globalisasi memberikan bermacam-macam dampak bagi setiap kalangan masyarakat di Indonesia, tidak terkecuali remaja. Teknologi seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, disatu sisi berdampak positif tetapi di sisi lain juga berdampak negative. Dampak positifnya, muncul imajinasi dan kreatifitas yang tinggi. Sementara pengaruh negatifnya, masuknya pengaruh budaya asing seperti pergaulan bebas dan pornografi. Masuknya pengaruh budaya asing mengakibatkan adanya pegaulan bebas dan seks bebas.

Menurut Rohma Wati (2008 ;221) paparan media massa, baik cetak (Koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), Mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Faktor MBA (Marriage By Acident) kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Pernikahan pada usia remaja pada akhirnya menimbulkan masalah tidak kalah pentingnya. Jadi dalam satu-satunya apa pin tingkah laku seksual pada remaja tidak pernah menguntungkan, pada hal masa remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa. Selain itu, pasangan yang

menikah karena “kecelakaan” atau hamil sebelum menikah mempunyai motivasi untuk melakukan pernikahan usia dini karena ada suatu paksaan yaitu untuk menutupi aib yang terlanjur terjadi bukan atas dasar pentingnya pernikahan.

Berdasarkan data penelitian di sejumlah daerah menunjukkan adanya trend peningkatan perilaku seks di luar nikah. Beberapa penelitian menunjukkan 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta, telah melakukan hubungan seks pranikah dikalangan remaja.

Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung dan Surabaya) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah.

3.3. Resiko Pernikahan Usia dini

Menurut Intan dan Iwan (2012:120) Masalah yang timbul dari pernikahan usia dini bagi pasangan suami istri pada umumnya adanya percekcoakan kecil dalam rumah tangganya. Karena satu sama lainnya belum begitu memahami sifat keduanya maka perselisihan akan muncul kapan saja. Karena diantara keduanya belum bisa menyelami perasaan satu sama lain dengan sifat keegoisannya yang tinggi dan belum matangnya fisik maupun mental mereka dalam membina rumah tangga memungkinkan banyaknya pertengkaran atau bentrokan yang bisa mengakibatkan perceraian.

Emosi yang tidak stabil, memungkinkan banyaknya pertengkaran jika menikah diusia muda. Kedewasaan seseorang tidak dapat diukur dengan usia saja,

banyak faktor seseorang mencapai taraf dewasa secara mental yaitu keluarga, pergaulan, dan pendidikan. Semakin dewasa seseorang semakin mampu mengimbangi emosionalitasnya dengan rasio. Mereka yang sering bertengkar cenderung masih kekanak-kanakan dan belum mampu mengekang emosi.

Kesusahan dan penderitaan dalam kehidupan rumah tangga seperti : kekurangan ekonomi, pertengkaran-pertengkaran dan tekanan batin yang di alami oleh pasangan suami istri itu dapat mengakibatkan kesehatan khususnya anak-anaknya menjadi terganggu. Pernikahan usia muda bukan hanya dari masalah kesehatan saja, dimana pernikahan diusia muda pada anak perempuan mempunyai penyumbang terbesar terhadap kanker serviks. Tetapi punya masalah juga terhadap kelangsungan pernikahan. Pernikahan yang tidak didasari persiapan yang matang akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga seperti pertengkaran, percekocokan, bentrok antara suami istri yang menyebabkan terjadinya perceraian. Tidak hanya itu saja, pernikahan diusia muda mendatangkan banyak resiko seperti:

- 1) Kematian ibu (Maternal Mortality) Resiko kesehatan pada ibu yang usia muda juga tidak kalah besarnya dibanding bayi yang dikandung. Ibu kecil yang berusia antara 10-14 tahun berisiko meninggal dalam proses persalinan 5 kali lebih besar dari wanita dewasa. Persalinan yang berujung pada kematian merupakan faktor paling dominan dalam kematian gadis yang menikah di usia muda.
- 2) Kekerasan Rumah Tangga (Abuse and Violence) Ketidak setaraan gender merupakan konsekuensi dalam pernikahan anak. Mempelai anak memiliki

kapasitas yang terbatas untuk menyuarakan pendapat, menegosiasikan keinginan berhubungan seksual, memakai alat kontrasepsi, dan mengandung anak. Demikian pula dengan aspek domestik lainnya. Dominasi pasangan seringkali menyebabkan anak rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Anak yang menghadapi kekerasan dalam rumah tangga cenderung tidak melakukan perlawanan, sebagai akibatnya mereka pun tidak mendapat pemenuhan rasa aman baik dibidang sosial maupun financial. Selain itu, pernikahan dengan pasangan terpaut jauh usianya meningkatkan resiko keluarga menjadi tidak lengkap akibat perceraian, atau menjanda karena pasangan meninggal dunia banyak sekali pernikahan-pernikahan ini harus berakhir kembali ke pengadilan dalam waktu yang tidak lama setelah pernikahan, untuk perkara yang berbeda yaitu perceraian.

- 3) Komplikasi psikososial akibat pernikahan dan kehamilan di usia dini. Komplikasi psikososial akibat pernikahan dan kehamilan di usia dini didukung oleh suatu penelitian yang menunjukkan bahwa keluaran negatif sosial jangka panjang yang tak terhindarkan, ibu yang mengandung di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan, selain juga mengalami krisis percaya diri. Anak juga secara psikologis belum siap untuk bertanggung jawab dan berperan sebagai istri, partner seks, ibu, sehingga jelas bahwa pernikahan anak menyebabkan imbas negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka.

Masalah yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda tidak hanya dirasakan oleh pasangan pada usia muda, namun berpengaruh pula pada anak-anak yang dilahirkannya. Bagi wanita yang melangsungkan pernikahan dibawah usia 20 tahun. Akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang dapat membahayakan kesehatan si anak, sehingga anak mengalami gangguan perkembangan fisik dan rendahnya tingkat kecerdasan.

3.4. Usia ideal untuk menikah

Menurut Undang-Undang pernikahan, usia minimal untuk menikah adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 Undang-Undang no261/1974 tentang pernikahan). Jelas bahwa UU tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah, batasan usia ini dimaksud untuk mencegah pernikahan terlalu dini. Walaupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan anaknya.

Setelah berusia di atas 21 tahun boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 ayat 2 Undang-Undang No. 1/19740). Tampaklah di sini, bahwa walaupun Undang-Undang tidak menganggap mereka yang di atas usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria bukan anak-anak lagi, tetapi belum di anggap dewasa penuh. Sehingga masih perlu izin untuk mengawinkan mereka. Ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat.

Di Indonesia ternyata masih banyak terjadi pernikahan di usia yang terlalu muda. Itu semua terjadi karena pengaruh lingkungan atau karena didikan orang tua sejak kecil yang di tanamkan pada anak-anak mereka hingga masa dewasa.

Para psikolog mengkhawatirkan pernikahan yang terjadi di usia yang muda akan menemui batu sandungan karena sangat bergantung pada keadaan jiwa seseorang. Hal itu senada yang di ungkapkan oleh para dokter, bahwa sebelum melangsungkan pernikahan hendaknya calon suami istri benar-benar berfikir secara jernih dan matang terutama kesiapan jasmaninya. Karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anak mereka sebaik mungkin dengan memberikan pendidikan yang memadai.

Kepada mereka hendaknya di tekankan bahwa alangkah baiknya melangsungkan pernikahan setelah mencapai usia kedewasaan. Sebab cara berfikir seseorang sangat di pengaruhi oleh tingkatan umur, semakin matang umurnya semakin matang pula cara berfikirnya.

Secara hukum pernikahan diusia 19 dan 16 tahun sah, sebab semua rukun dan syarat telah terpenuhi. Tetapi dalam pernikahan, usia dan kedewasaan memang menjadi hal yang harus diperhatikan bagi para pria dan wanita yang ingin melangsungkan pernikahan. Dari segi mental, terkadang emosi remaja belum stabil. Kestabilan emosi umumnya terjadi antara usia 24 tahun karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Usia 20-40 tahun dikatakan sebagai usia dewasa muda. Pada masa ini biasanya mulai timbul transisi dari

gejolak remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka kalau pernikahan dilakukan dibawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin berpetualang menemukan jati dirinya.

Bila kita melihat fenomena yang ada pada orang dewasa ketika berumah tangga dipandang akan dapat mengendalikan emosi dan kemarahan yang sewaktu-waktu akan muncul dalam keluarga. Ini dimungkinkan karena kualitas akal dan mentalnya sudah relative stabil sehingga dapat mengontrol diri sendiri maupun dengan pasangan dan lingkungan sekitar.

Kedewasaan dalam bidang fisik-biologis, sosial ekonomi, emosi dan tanggung jawab serta keyakinan agama, ini merupakan modal yang sangat besar dan berarti dalam upaya meraih kebahagiaan. Bila diklasifikasikan aspek-aspek yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai ukuran kualitas pribadi, menyebabkan batasan usia nikah tidak dapat dihindari dibandingkan dengan postensi lainnya, kepala rumah tangga yang akan bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anak, besar yang tidak dapat di abaikan. Setidaknya ada beberapa macam hal yang diharapkan dari pendewasaan usia seperti :

1. Pendidikan dan keterampilan

Dalam bidang pendidikan dan keterampilan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bekal kemampuan yang harus dimiliki bagi seseorang yang melangsungkan pernikahan. Hal ini sebagai penopang dan sumber memperoleh nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga.

Dalam proses pendidikan yang ditempuh diharapkan dapat terpancar ilmu pengetahuan sebagai bekal yang tiada tara.

2. Psikis dan Biologis

Mentalitas yang mantap merupakan satu kekuatan besar dalam memperoleh keutuhan sebuah rumah tangga. Keseimbangan fisik dan psikis yang ada pada setiap individual manusia dapat membuahkan ketahanan dan kejernihan akal sebagai jenis persoalan yang dihadapi. Akal yang potensial baru dapat muncul setelah mengalami berbagai proses dan perkembangan. Aspek biologis merupakan potensi yang sangat dominan terhadap keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu keberadaannya tidak boleh diabaikan begitu saja.

3. Sosial kultural

Pada sisi ini, seorang individu diharapkan mampu membaca kondisi dilingkungan sekitar dan dapat menyesuaikannya. Hal ini agar tercipta suasana dimana dalam suatu rumah tangga yang di bina di akui keberadaannya oleh masyarakat sekitar sebagai bagian dari anggota masyarakat sehingga keluarga yang dibentuk tidak merasa terisolasi dari pergaulan yang bersifat umum.

Secara sosiologis kedewasaan merupakan sesuatu yang didasari atas perbedaan peran sosial yang ditempati. Artinya tingkat perkembangan kedewasaan berbeda-beda sesuai dengan tempat dan lingkungannya. Bagi pasangan dalam satu keluarga perlu memahami dan membekali akan pengetahuan ini, agar kelengkapan potensi yang di perkirakan dapat tercukupi.

B. Kerangka Konseptual

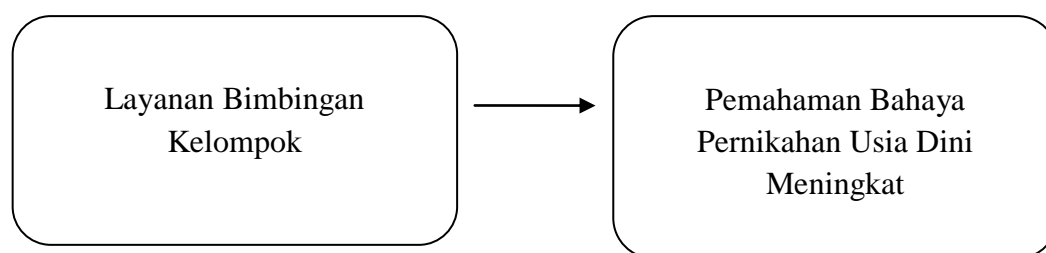
Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah dianggap semata-mata sebagai pemberian nasihat, padahal kenyataan menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan siswa dalam rangka pengembangan dan pengentasan masalah dirinya. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pernikahan usia dini adalah melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok . Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Pernikahan usia dini dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri di usia yang masih muda remaja. Sehubungan dengan pernikahan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian dari pada remaja (dalam hal ini yang dimaksud rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 samapai 17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14 tahun sampai 17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17 sampai dengan 18 tahun mereka lazim disebut

golongan muda/anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindakan orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya.

Permasalahan yang sering terjadi siswa kurang paham tentang layanan bimbingan kelompok, siswa pacaran dikantin pada saat jam istirahat berlangsung, ada sebagian siswa menyimpan video atau foto yang tidak wajar disimpan oleh mereka, kurangnya ke ikut sertaan siswa dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya persepsi siswa terhadap guru pembimbing dalam layanan bimbingan kelompok dikelas, siswa tidak menyadari bahaya pernikahan usia dini.

Upaya yang di anggap efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pernikahan usia dini Adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.



Dari kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman bahaya pernikahan usia dini merupakan salah satu inti permasalahan pada siswa SMA SWASTA BANDUNG MEDAN yang harus ditangani melalui layanan bimbingan kelompok.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2008 : 93) mengemukakan “ pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali *laboratories.*”

Data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian *deskriptif* yakni penelitian yang datanya dikumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN yang beralamat di Jln. Pengabdian No. 72. Pemilihan lokasi ini berdasarkan informasi belum pernah di adakan penelitan tentang bahaya pernikahan usia dini.

2. Waktu Penelitian

Perencanaan Pelaksanaan penelitian ini di jadwalkan pada bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017, yaitu dengan jadwal penelitian seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal									■															
4.	Pengumpulan Data										■	■	■	■	■	■	■								
5.	Analisis Data														■	■	■	■	■	■	■				
6.	Penulisan Hasil Penelitian																	■	■	■	■				
7.	Bimbingan Skripsi																		■	■	■	■	■	■	■
8.	Sidang Meja Hijau																						■		

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2006 : 152) “merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data.” Pada penelitian ini, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan siswa-siswi kelas XI di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2010 : 13) “objek penelitian adalah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif.” Adapun teknik pengambilan objek penelitian adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, seperti siswa yang pacaran dikantin, siswa yang menyimpan foto yang tidak wajar, siswa yang tidak menyadari bahaya pernikahan usia dini.

Tabel 3.2
Jumlah Subjek dan Objek

No	Kelas	Subjek	Objek
1.	XI-IPS	18 siswa	6
Total		18 siswa	6 siswa

D. Defenisi Operasional

Guna menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuannya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai defenisi operasional berikut :

1. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan
2. Pernikahan usia dini dapat didefenisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri di usia yang masih muda remaja.

E. Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara perbuatan pengumpulan data, sedangkan instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka instrumen penelitian yang digunakan adalah :

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini.

Menurut Sugiono (2010: 166) “menyatakan observasi sebagai teknik mengumpulkan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis.”

Tabel 3.3
Pedomanan Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Antusias Siswa dalam bimbingan kelompok <ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan dan menerima pendapat orang lain b. Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam bimbingan kelompok c. Dinamika kelompok 	
2	Perilaku siswa <ul style="list-style-type: none"> a. Positif <ul style="list-style-type: none"> - Disiplin dalam belajar - Disiplin dalam kehadiran 	

	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan respon dalam kelompok - Menyelesaikan tugas yang didiskusikan dalam kelompok - Menyampaikan pendapat - Memberikan jawaban <p>b. Negatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengganggu teman - Bullying pada teman 	
3	<p>Interaksi siswa dengan teman-teman</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mudah bergaul dengan teman b. Sulit berkomunikasi dengan teman c. Tidak ada jarak dengan lawan jenis 	

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2010: 157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil.”

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam Pendekatan kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian. Yang dilaksanakan secara intensif sejak awal

pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokkan, pemberian kode, dan mengkategorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart, dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif.

Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan udah diraih sehingga penelitian dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian

data merupakan bagian dari proses analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam:

- a. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
- b. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah
- c. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah SMA Swasta Bandung Medan terletak di jalan pengabdian No. 72 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Sekolah ini memiliki 11 (sebelas) tenaga pengajar (Guru) dan memiliki 65 (enam puluh lima) siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain : ruangan belajar, ruangan perpustakaan, laboratorium computer dan lapangan upacara.

2. Profil SMA Swasta Bandung Medan

1. Nama Yayasan : Yayasan Perguruan Bandung Medan
2. NSS : 304070106101
3. Ketua Yayasan : Ir.H. Renaldi Mangunsong
4. Nama Sekolah : SMA Swasta Bandung Medan
5. Kepala Sekolah : Genting Siregar, S.Pd. MM.
6. Status : Acreditasi B
7. Kecamatan : Percut Sei Tuan
8. Kelurahan : Bandar Setia
9. Alamat : JL. Pengabdian No : 72
10. Nomor Surat Izin : SK. NO. 1468 / 105 / A. 1987

3. Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Swasta Bandung Medan adalah :

a. Visi Sekolah

Menjadikan SMA Swasta Bandung Medan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi dan berwawasan luas.

b. Misi Sekolah

1. Unggul dalam prestasi akademik
2. Unggul dalam bidang kesenian
3. Unggul dalam bidang olahraga
4. Unggul dalam bidang keagamaan
5. Unggul dalam bidang kedisiplinan

4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Sekolah SMA Swasta Bandung Medan untuk jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memadai. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Sarana Dan Prasarana Sekolah

NO	JENIS RUANGAN/FASILITAS SEKOLAH	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Ruang belajar	3	Kelas Terpakai
2.	Perpustakaan	1	Terpakai
3.	Laboratorium Komputer	1	Terpakai
4.	Ruang Ketik	1	Terpakai
5.	Kantor Guru	1	Terpakai
6.	Kantor Kepala Sekolah	1	Terpakai
7.	Ruang Serbaguna	1	Terpakai
8.	Ruang Tata Usaha	1	Terpakai
9.	Lapangan Bola	1	Terpakai
10.	Kamar Mandi	1	Terpakai
11.	UKS	1	Terpakai

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah SMA Swasta Bandung Medan telah lengkap dan memadai sesuai kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung,

sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Struktur Organisasi SMA Swasta Bandung Medan

Struktur organisasi adalah gambaran fungsi serta tanggung jawab semua bagian-bagian yang terlibat dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Sekolah tersebut sebagai wadah kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan tertentu didalam pelaksanaannya akan berhubungan dengan pembagian tugas yang menyangkut kepada pembagian wewenang, dan tanggung jawab. Dengan demikian akan dapat diketahui oleh pegawai apa yang harus dikerjakan dan kepada siapa ia harus bertanggung jawab atas segalanya.

Di sekolah SMA Swasta Bandung Medan terdapat susunan organisasi yang membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga seperti Kepala Sekolah, Bendahara, Sekertaris, Ketua Tata Usaha, PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, Staf-Staf Guru Pendidik Lainnya, serta Siswa-Siswi di SMA Swasta Bandung Medan. Secara terperinci susunan organisasi tersebut dapat dilihat dilampiran.

6. Keadaan Guru di SMA Swasta Bandung Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Efektivitas dan efisien belajar siswa disekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan.

Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah SMA Swasta Bandung Medan. Selain itu di SMA Swasta Bandung Medan terdapat 11 orang tenaga pendidik (guru). Secara terperinci data dapat dilihat dilampiran.

7. Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan

Tabel 4.2

**Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran
2016/2017**

NO	KELAS	JUMLAH
1	X	22 Orang
2	XI IPS	18 Orang
3	XII IPS	25 Orang
JUMLAH		65 Orang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa SMA Swasta Bandung Medan berjumlah 65 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 41 orang dan siswi perempuan 24 orang. Jumlah siswa SMA Swasta Bandung Medan yang terdapat di atas secara terperinci dapat dilihat lampirannya.

8. Keadaan Guru Bimbingan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan. Di SMA Swasta Bandung Medan guru bimbingan dan konseling berjumlah 1 orang yaitu Ibu Siti Syarifah S.Pd yang menangani 3 kelas di SMA Swasta Bandung Medan. Dengan seluruh siswa yang berjumlah 65 orang.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan adalah ruangan Bimbingan Konseling berjumlah 1 ruangan namun bergabung dengan ruangan guru lainnya, meja guru Bimbingan dan Konseling memiliki meja, 1 set kursi tamu dan lemari yang gunanya untuk menyimpan data siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan kurang efektif dan efisien untuk digunakan dalam mengatasi masalah siswa yang ada, karena keterbatasan guru Bimbingan Dan Konseling dalam melaksanakan Program Layanan Bimbingan dan Konseling.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Bandung Medan adalah Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut (1). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMA Swasta Bandung Medan, (2), Pemahaman Bahaya pernikahan usia dini di SMA Swasta Bandung Medan, (3). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XI di SMA Swasta Bandung Medan.

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMA Swasta Bandung Medan

Bimbingan sangat dibutuhkan untuk memberikan bantuan kepada peserta Didik agar bisa mengembangkan dan mengontrol diri secara optimal serta memberi jalan menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Bandung Medan.

Wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Genting Siregar, S.Pd. MM. selaku kepala sekolah SMA Swasta Bandung Medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Bandung Medan belum optimal dikarenakan guru bimbingan dan konseling di SMA Swasta Bandung Medan bukan berasal dari jurusan bimbingan dan konseling, di sekolah ini terdapat juga

ruangan bimbingan dan konseling namun hanya seadanya saja dan masih di gabung dengan ruang guru.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada ibu Siti Syarifah S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Swasta Bandung Medan pada tanggal 26 Januari 2016 mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Ibu Siti Syarifah Mengatakan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum optimal, dikarenakan beliau bukan berasal dari jurusan bimbingan dan konseling sehingga beliau lebih sering memberikan nasihat, dan layanan yang pernah dilakukan adalah layanan informasi, layanan orientasi, layanan individual Sedangkan yang lainnya belum dilaksanakan dengan efektif.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 26 Januari 2016 di SMA Swasta Bandung Medan bahwa layanan yang pernah diberikan kepada siswa hanya layanan informasi, layanan orientasi, dan layanan konseling individual. Sedangkan layanan lainnya belum terlaksana dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa belum semua layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di SMA Swasta Bandung Medan, disebabkan oleh guru bimbingan dan konseling belum optimal memberikan layanan, karena beliau bukan berasal dari jurusan bimbingan dan konseling sehingga kurang mengetahui tentang layanan bimbingan dan konseling yang seharusnya diberikan kepada siswa.

2. Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XI Di SMA Swasta Bandung Medan

Dalam pemahaman bahaya pernikahan usia dini yaitu mengenalkan pengertian pernikahan, tujuan pernikahan, pernikahan usia dini, faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini, resiko pernikahan usia dini, dan usia idel untuk menikah. Namun kenyataan banyak siswa yang tidak memahami bahaya pernikahan dini tersebut. Berikut beberapa hasil wawancara dengan guru dan wali kelas mengenai pemahaman bahaya pernikahan usia dini.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Mansyur Selaku wali kelas XI pada tanggal 30 januari 2017 mengenai pemahaman bahaya pernikahan usia dini dan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, wali kelas menyatakan bahwa sebagian siswa kelas XI yang pemahamannya tentang bahaya pernikahan usia dini masih kurang di antaranya Siswa pacaran dikantin pada saat jam istirahat berlangsung, Ada sebagian siswa menyimpan video dan foto yang tidak wajar, siswa tidak menyadari bahaya pernikahan usia dini. Kebanyakan siswa-siswi di SMA Swasta Bandung Medan berasal dari keluarga menengah ke bawah.

Hal ini di dukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas XI serta observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa benar ada siswa yang pemahamannya tentang bahaya pernikahan usia dini masih kurang di antaranya Siswa pacaran dikantin pada saat jam istirahat berlangsung, Ada sebagian siswa menyimpan video dan foto yang tidak wajar, siswa tidak menyadari bahaya pernikahan usia dini

Sedangkan menurut informasi dari ibu Siti Sarifah S.Pd pada tanggal 6 february 2017 selaku guru bimbingan dan konseling terdapat 6 orang siswa yang pemahamannya kurang mengenai bahaya pernikahan usia dini karena mereka pacaran dikantin pada saat jam istirahat berlangsung, Ada sebagian siswa menyimpan video dan foto yang tidak wajar, siswa tidak menyadari bahaya pernikahan usia dini. Menurut ibu Siti Sarifah S.Pd hal itu dapat memicu terjadinya pernikahan usia dini.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara pada tanggal 7 januari 2017 kepada siswa kelas XI (AB) menyatakan bahwa teman saya sering berpacaran dikantin dengan adik kelas nya di saat jam istirahat, (MN) menyatakan bahwa saya pernah melihat teman saya menyimpan video dan foto yang tidak wajar disaat jam kosong ketika tidak ada guru, mereka berkumpul menyaksikan bersama video dan foto yang tidak wajar, (BL) menyatakan masih kurangnya penyuluhan dan pengenalan tentang bahaya pernikahan usia dini disekolah kami.

Dari pernyataan dia atas, dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang belum paham bahaya penikahan usia dini di SMA Swasta Bandung Medan. Hal ini didukung dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis.

3. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini

Layanan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan bagi siswa yang tidak memahami bahaya pernikahan usia dini. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok individu dengan memanfaatkan

dinamika sekelompok untuk mengembangkan potensi diri, yakni : bakat, minat, dan kemampuan berkomunikasi serta memperoleh informasi baru dari topic yang akan dibahas.

Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini pada siswa dilakukan penulis berlangsung 3 (tiga) kali pertemuan, pelayanan ini diberikan kepada siswa kelas XI SMA Swasta Bandung Medan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Objek tersebut adalah siswa yang kurang pemahamannya tentang bahaya pernikahan usia dini yang berjumlah 6 orang.

Selanjutnya penulis melakukan kegiatan bimbingan kelompok, didalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap. Pertama tahap pembentukan dimana peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok untuk hadir, kemudian berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan anggota kelompok masing-masing, kemudia pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok dan asas bimbingan kelompok dan menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok serta melaksanakan perkenalan nama, hobi, cita-cita. Kedua tahap peralihan dimana penulis menjelaskan kembali mengenai bimbingan kelompok dan memberikan kesempatan untuk anggota kelompok untuk bertanya jika belum mengerti mengenai bimbingan kelompok, kemudian mengajak anggota kelompok untuk menciptakan permainan yang dapat menciptakan suasana akrab kemudian menanyakan kesiapan anggota untuk memasuki ke tahap yang ketiga. Ketiga tahap kegiatan dimana penulis menjelaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok itu

terbagi dua, kelompok tugas dan bebas, karena pemimpin kelompok memilih kegiatan kelompok tugas, dimana topik permasalahan nya di tentukan oleh pemimpin kelompok, kemudian didalam tahap kegiatan para anggota kelompok aktif dan saling tukar informasi, saling bertanya dan membahas nya secara bersama-sama. Kemudian yang keempat tahap pengakhiran atau tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa akan segera berakhir kegiatan tersebut, kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengisi laseg guna melihat keberhasilan dari Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pernikahan Usia Dini. Yang pertama dari Debora Desi R. Sari setelah mendapat layanan dia mendapat pengetahuan baru tentang bahaya pernikahan usia dini. Yang kedua Indria Ningsih Sibaraini dia mengatakan bahwa pernikahan usia dini berbahaya untuk kesehatan. Yang ketiga Yuliani Sianipar mendapatkan pengetahuan tentang umur yang idel untuk menikah yaitu 19 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria. Yang ke empat Erwinsyah dia mengatakan menikah diusia muda dapat mengganggu kesehatan. Yang ke lima Sofia Batubara dia mengatakan Pemicu terjadinya pernikahan usia dini bisa karena faktor ekonomi, dan karena hamil diluar nikah. Yang ke enam Sapriadi dia mengatakan Pacaran dapat memicu pernikahan atau sex bebas.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini pada siswa kelas XI SMA Swasta Bandung Medan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya tentang bahaya pernikahan usia dini, karena didalam bimbingan kelompok ini siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya dan siswa dapat menambah informasi baru mengenai bahaya pernikahan usia dini. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMA Swasta Bandung Medan. Pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini yang tadinya siswa tidak tahu menjadi tahu tentang bahaya pernikahan usia dini. Siswa juga sudah menghapus dan tidak melihat video dan foto yang tidak pantas mereka lihat. Dan mereka semakin paham tentang bahaya pernikahan usia dini.

Berdasarkan keterangan urain di atas dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kelas, yang tadinya pacaran tidak pacaran lagi dikelas, perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor serta pemberian layanan tersebut harus berkelanjutan.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa penulis tidak terlepas dari ke khilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada penulis. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari perbuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penelitian baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian sehingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini pada siswa kelas XI di SMA Swasta Bandung Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasan adalah banyak individu yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu penulis untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas XI di SMA Swasta Bandung Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI di SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 berjalan dengan baik. Layanan bimbingan dan kelompok dilakukan bertujuan agar mampu membantu siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, sehingga menjadi karakter pribadi diri yang lebih baik lagi.
2. Pemahaman bahaya pernikahan usia dini yang kurang pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor dan kondisi. Hal tersebut jika tidak di tangani segera akan mengakibatkan permasalahan di luar maupun lingkungan sekolah.
3. Dengan diterapkannya kegiatan bimbingan kelompok kepada siswa dapat membantu siswa dalam pemahaman bahaya pernikahan usia dini, dengan kemudian siswa akan jadi semakin paham dan diharapkan bijak dalam menentukan pilihan atau pun perbuatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan: penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini yang dilakukan oleh Penulis sudah berjalan dengan optimal dan meningkat 55-75% dilihat dari hasil

laiseg dan hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kelas, yang tadinya pacaran tidak pacaran lagi dikelas, perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan.

B. Saran

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih meningkatkan kinerja kerjanya dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan siswa yang terjadi di lingkungan sekolah SMA Swasta Bandung Medan.
2. Bagi siswa yang belum paham tentang bahaya pernikahan usia dini, agar mengikuti layanan bimbingan kelompok secara teratur dan serius. Diharapkan juga siswa mencari informasi dari segala sumber yang ada.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk lebih ekstra mengawasi kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana disekolah terutama dengan ruang Bimbingan dan Konseling. Agar nantinya proses kegiatan Bimbingan dan konseling berjalan lebih optimal.
4. Bagi penulis selanjutnya disarankan agar untuk menggunakan metode-metode lain yang lebih insentif dan berbeda dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamdani, 2000. *Risalah Nikah*, JakartaPustaka Amani,
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Proses penulisan suatu pendekatan praktis*.
Jakarta : Rineka Cipta.
- _____ 2010. *Proses penelitian suatu pendekatan praktik*.
Jakarta : RinekaCipta.
- Bachtiar, A. 2004. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*. Yogyakarta :
Saujana
- Bachtiar, A. 2004. *Membina rumah tangga yang sakinah mawadah*. Jakarta:
Bumiaksara
- Eva Ellya Sibagariang, 2010. *Rangga Pusmaika dkk kesehatan reproduksi wanita*.
Jakarta : Trans Info media
- Intan dan Iwan, 2012. *Kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta : Salamba Mardika
- Piliang, 2011. *Perilaku perkawinan dalam membangun rumah tangga bahagia*.
Medan
- Prayitno, prof. Dr.H., M.Mc. Ed dan Dr Erman Amti, 2004. *Dasar-dasar
bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta. Jakarta
- Rahman Ghozali. 2013. *fiqhmunakahat* Jakarta: Kencana charisma putrautama
- Rohmawati, 2008. *faktor-faktor pernikahan usia dini*. Jakarta
- Taniredja, Tukiran dkk, 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung:
Alfabeta
- Walgito, Bimo, *bimbingan dan Konseling Perkawinan*, 2001 Yogyakarta:
Yayasan penerbitan fak. Psikologi. UGM
- W.S. Winkeldan M.M Sri Hastuti, 2004. *Bimbingan dan konseling di intitusi
pendidikan*. Yogyakarta: Media abadi